Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1251-1258
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.4073

Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Jambi

Binsar Freddy Gumuntar Butarbutar
Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Jambi
Correspondence: binsarpukota@gmail.com

Abstrak. Laju peningkatan timbulan sampah di Kota Jambi terus meningkat setiap tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Kota Jambi. Sumber terbesar dari permasalahan sampah adalah sampah rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi masyarakat Kota Jambi terhadap perilaku mereka dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta memberikan rekomendasi berupa saran terkait pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Modul Kesehatan dan Perumahan yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2019. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan regresi logistik biner, dengan sampel 159 responden, dan dengan bantuan alat pengolahan data SPSS versi 20. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa masyarakat Kota Jambi belum memiliki kesadaran yang cukup baik dalam mengelola sampah. Hal ini tercermin dari tingginya jumlah responden yang tidak memisahkan antara sampah organik dengan sampah anorganik serta dalam hal pemisahan limbah B3. Dengan analisis regresi logistik biner diperoleh kesimpulan bahwa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap perilaku cara membuang sampah adalah pendidikan. Sedangkan umur, status kerja, pendapatan perkapita, dan status kepemilikan tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap perilaku cara membuang sampah rumah tangga. Interpretasi odds ratio yang dihasilkan adalah: peluang responden yang berpendidikan tinggi (tamat SMA keatas) untuk membuang sampah secara tidak sembarangan adalah sebesar 4,301 kali peluang responden yang berpendidikan tamat SMP kebawah. Artinya bahwa responden yang berpendidikan tinggi (tamat SMA keatas) lebih besar peluangnya untuk membuang sampah secara tidak sembarangan dibanding dengan responden yang berpendidikan rendah. Hal ini memperkuat teori yang ada yaitu bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula perilakunya dalam pengelolaan sampah (semakin peduli lingkungan).

Kata kunci : perilaku masyarakat; regresi logistik biner; sampah rumah tangga; sosial ekonomi

Abstract. *The rate of increase in waste generation in Jambi City continues to increase every year in line with the increasing population of Jambi City. The biggest source of waste problems is household waste. The purpose of this study was to analyze and determine the influence of socio-economic factors of the people of Jambi City on their behavior in household waste management and to provide recommendations in the form of suggestions related to household waste management in Jambi City. This study uses data from the National Socioeconomic Survey (Susenas), Health and Housing Modules carried out by the Central Bureau of Statistics in 2019. The analytical method used is descriptive analysis and binary logistic regression, with a sample of 159 respondents, and with the help of the SPSS data processing tool version 20. Descriptive analysis shows that the people of Jambi City do not have sufficient awareness in managing waste. This is reflected in the high number of respondents who do not separate organic waste from inorganic waste and in terms of separating B3 waste. With binary logistic regression analysis, it can be concluded that the socio-economic factor that influences the behavior of how to dispose of garbage is education. Meanwhile, age, working status, per capita income, and residence ownership status did not affect the behavior of how to dispose of household waste. The resulting odds ratio interpretation is: the probability of respondents with higher education (high school graduates and above) to dispose of waste indiscriminately is 4.301 times the chance of respondents with junior high school education and below. This means that respondents with higher education (high school graduates and above) are more likely to dispose of waste indiscriminately than respondents with lower education. This reinforces the existing theory, namely that the higher a person's level of education, the better his behavior in waste management (the more he cares about the environment).*

Keywords **:** *community behavior; binary logistic regression; household waste; socioeconomic*

PENDAHULUAN

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk Kota Jambi sejalan dengan peningkatan jumlah timbulan sampah dimana sumber sampah terbesar adalah dari sampah rumah tangga (sekitar 48 persen dari total timbulan sampah) (Ningsih et al., 2020). Perkiraan kenaikan sampah padat mencapai 70

persen (Astina et al., 2020) sedangkan persentase sampah yang berhasil terangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup hanya sekitar 83 persen dan sisanya mencemari lingkungan. Dari sampah yang terangkut tersebut, 65 persennya merupakan sampah organik, 28 persen merupakan sampah anorganik, dan 7 persen merupakan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Sampah yang tidak terangkut ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) dapat diduga dikarenakan masyarakat tidak membuang sampah ke TPS yang dimungkinkan sampah dibakar, ditimbun, dibuang ke sungai, dibuang didaerah semak-semak dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan bagi keberlangsungan bumi, air dan tanah. Sampah yang dibuang sembarangan akan sangat mengganggu kesehatan, di dalam sampah hidup bermacam organisme yang bisa menimbulkan berbagai penyakit.

Pengelolaan sampah merupakan proses berkesinambungan dari pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan, dan pembuangan terakhir material sampah (Hamdan et al., 2018). Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jambi menerapkan sistem pengelolaan sampah yang disebut *Integrated System*, dimana para petugas kebersihan mengangkut sampah dari rumah-rumah warga ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). Sampah yang terkumpul di TPS (Tempat Penampungan Sementara) juga diangkut ke TPA. Di Kota Jambi tersedia total 349 TPS yang tersebar di 11 kecamatan. Dengan membagi penduduk Kota Jambi dengan sarana TPS, dapat terlihat bahwa rata-rata 1 TPS digunakan untuk menampung sampah dari 1.754 jiwa. Kurangnya sarana TPS membuat sebagian masyarakat Kota Jambi mengelola sampah yang mereka hasilkan dengan cara menggali lubang, membakar, atau membuang ke Sungai Batang Hari ataupun Danau Sipin. Hal ini tentu akan berdampak buruk bagi kesehatan dan juga lingkungan. Perilaku masyarakat Kota Jambi dalam hal membuang sampah tentu tidak lahir begitu saja. Ada faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku tersebut. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perilaku membuang sampah adalah faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, status bekerja, pendapatan perkapita, dan status kepemilikan tempat tinggal.

Manik (2018) mendefinisikan sampah sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Berdasarkan zat pembentuknya, Manik membagi sampah menjadi tiga yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Pengelolaan sampah sangat penting dilakukan secepatnya dan dengan konsep yang terencana, agar pengelolaan sampah ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan untuk selamanya. Karena sampah dihasilkan oleh manusia setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika masyarakat dapat mengetahui zat pembentuk sampah, adalah hal yang mudah untuk mengelola sampah untuk dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan manusia dan dapat sesegera mungkin dilakukan pencegahan agar tidak mengganggu kesehatan manusia. Sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali. Sampah organik dapat dibuat menjadi kompos dengan proses pengomposan. Sedangkan sampah B3 harus diproses secara khusus mengikuti aturan yang berlaku.

Menurut Bimo (1999), Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya tanpa pengaruh stimulus yang diterima, baik stimulus yang bersifat internal maupun eksternal. Stimulus internal misalnya adalah jenis suku atau keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia, dan bakat. Sedangkan yang termasuk stimulus eksternal diantaranya pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan sosial ekonomi. Namun demikian, sebagian besar perilaku manusia adalah akibat respon terhadap stimulus eksternal yang diterima. Kollmuss dan Agyeman (2002) mendeskripsikan perilaku peduli lingkungan sebagai perilaku yang dengan sadar berusaha untuk meminimalkan dampak negatif yang disebabkan oleh aktivitas seseorang kepada lingkungan, misalnya meminimalkan konsumsi sumber daya dan energi, menggunakan barang yang tidak mengandung zat beracun, dan mengurangi produksi sampah. Sedangkan Kaiser dan Fuhrer (1996) menyebutkan perilaku peduli lingkungan meliputi enam hal, yakni: melakukan hemat energi, mobilitas dan transportasi ramah lingkungan, perilaku pembelian ramah lingkungan, daur ulang, perilaku sosial yang peduli lingkungan, dan perilaku minimisasi sampah.

Perilaku positif dalam memanajemen sampah semenjak dari sumbernya akan mempermudah dalam tata kelola persampahan permukiman yang akhirnya memberikan

dampak kepada kualitas kebersihan lingkungan khususnya dan perkotaan pada umumnya (Wibowo, 2010). Rumah tangga sebagai sumber penghasil sampah, jika dikelola dengan baik sesuai dengan konsep 3-R atau dikumpulkan di TPS terdekat, maka akan memudahkan petugas kebersihan untuk mengumpulkan sampah dan mengangkutnya ke TPA untuk diproses agar tidak mencemari lingkungan. Berangkat dari permasalahan perilaku masyarakat Kota Jambi didalam mengelola sampah rumah tangga, penulis mencoba untuk meneliti apakah perilaku masyarakat Kota Jambi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Beberapa faktor sosial ekonomi yang diduga penulis dapat mempengaruhi perilaku masyarakat Kota Jambi dalam hal mengelola sampah rumah tangga adalah sebagai berikut: umur, tingkat pendidikan, status kerja, pendapatan per kapita, dan status kepemilikan tempat tinggal

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Modul Kesehatan dan Perumahan Tahun 2019 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang dianalisis penulis adalah khusus wilayah Kota Jambi, sebanyak 159 rumah tangga (n). Unit analisis yang akan diteliti ialah Kepala Rumah Tangga (KRT) yaitu individu yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang menggunakan distribusi persentase sebagai dasar menentukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi logistik biner yang merupakan sebuah teknik analisis untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat yang berupa data biner dengan satu set variabel bebas (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Secara umum persamaan model regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

$$\text{logit}\,(p_{(Y=1)}) = \log \frac{p_{(Y=1)}}{1-p_{(Y=1)}} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \ldots + \beta_k X_k$$

dimana logit $(p_{(Y=1)})$ atau $\log \frac{p_{(Y=1)}}{1-p_{(Y=1)}}$ adalah taksiran nilai probabilitas munculnya peristiwa pada variabel terikat (Y), β_0 adalah intersep atau koefisien regresi ketika skor semua variabel bebas/prediktor sama dengan 0 (nol), $\beta_1 + \beta_2 \ldots + \beta_k$ adalah koefisien regresi atau besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas ketika pengaruh variabel bebas lain sama dengan nol, dan $X_1 + X_2 \ldots + X_k$ adalah skor masing-masing variabel bebas $X_1, X_2 \ldots, X_k$.

Analisis inferensial digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel bebas yaitu faktor sosial ekonomi terhadap variabel perilaku pengelolaan sampah. Variabel perilaku pengelolaan sampah yang diteliti dibagi menjadi 3 yaitu: (1) Perilaku membuang sampah (bernilai 0 jika membuang sampah dengan cara sembarangan dan bernilai 1 jika membuang sampah secara tidak sembarangan); (2) Perilaku memisahkan sampah organik-anorganik (bernilai 0 jika tidak memisahkan sampah organik-anorganik dan bernilai 1 jika memisahkan sampah organik-anorganik) dan; (3) Perilaku memisahkan limbah B3 (bernilai 0 jika tidak memisahkan limbah B3 dan bernilai 1 jika memisahkan limbah B3).

Perilaku pengelolaan sampah memiliki 2 nilai atau bersifat biner maka metode analisis inferensial yang digunakan adalah model regresi logistik biner. Adapun untuk kelima variabel bebas, memiliki nilai atau kategori sebagai berikut: (1) Umur (bernilai 0 jika umur kepala rumah tangga >= 46 tahun atau kategori lansia; bernilai 1 jika umur kepala rumah tangga 26-45 tahun atau kategori dewasa; dan bernilai 2 jika umur kepala rumah tangga <= 25 tahun atau kategori remaja); (2) Pendidikan (bernilai 0 jika pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga adalah dibawah jenjang SMA; dan bernilai 1 jika pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga adalah tamat SMA keatas); (3) Status bekerja (bernilai 0 jika kepala rumah tangga tidak bekerja; dan bernilai 1 jika kepala rumah tangga bekerja); (4) Pendapatan perkapita (bernilai 0 jika rata-rata pendapatan perkapita rumah tangga sebulan dibawah garis kemiskinan atau <= Rp 524.643; dan bernilai 1 jika rata-rata pendapatan perkapita rumah tangga sebulan diatas garis kemiskinan atau > Rp 524.643); dan (5) Status kepemilikan tempat tinggal (bernilai 0 jika tempat tinggal bukan merupakan milik sendiri, yang termasuk disini adalah kontrak, sewa, dinas, dan bebas sewa; dan bernilai 1 jika tempat tinggal merupakan milik sendiri)

HASIL

Analisis Deskriptif Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 1
Tabulasi Silang Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Cara Membuang Sampah

Faktor Sosial Ekonomi		Cara Membuang Sampah Rumah Tangga			
		dibuang sembarangan		dibuang tidak sembarangan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kelompok Umur	Lansia	15	9,4%	79	49,7%
	Remaja	0	0,0%	4	2,5%
	Dewasa	3	1,9%	58	36,5%
Pendidikan	Pendidikan tinggi	4	2,5%	80	50,3%
	Pendidikan rendah	14	8,8%	61	38,4%
Status bekerja	Tidak bekerja	6	3,8%	27	17,0%
	Bekerja	12	7,5%	114	71,7%
Pendapatan perkapita	Di bawah garis kemiskinan	0	0,0%	5	3,1%
	Di atas garis kemiskinan	18	11,3%	136	85,5%
Status Kepemilikan rumah	Bukan milik sendiri	2	1,3%	47	29,6%
	Milik sendiri	16	10,1%	94	59,1%

Sumber: data olahan

Tabel 2 terlihat bahwa responden di semua kelompok umur yang membuang sampah dengan cara tidak sembarangan lebih banyak daripada yang membuang secara sembarangan. Responden baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah lebih cenderung untuk membuang sampah secara tidak sembarangan. Responden baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja lebih cenderung untuk membuang sampah secara tidak sembarangan. Responden baik yang memiliki pendapatan perkapita sebulan dibawah garis kemiskinan maupun diatas garis kemiskinan lebih cenderung untuk membuang sampah secara tidak sembarangan. Responden baik yang tempat tinggalnya merupakan milik sendiri maupun bukan milik sendiri lebih cenderung untuk membuang sampah secara tidak sembarangan.

Tabel 3
Tabulasi Silang Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pemisahan Sampah Organik

Faktor Sosial Ekonomi		Pemisahan organik anorganik			
		Tidak memisahkan		Memisahkan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kelompok Umur	Lansia	78	49,1%	16	10,1%
	Remaja	4	2,5%	0	0,0%
	Dewasa	55	34,6%	6	3,8%
Pendidikan	Pendidikan tinggi	76	47,8%	8	5,0%
	Pendidikan rendah	61	38,4%	14	8,8%
Status bekerja	Tidak bekerja	28	17,6%	5	3,1%
	Bekerja	109	68,6%	17	10,7%
Faktor Sosial Ekonomi		**Pemisahan organik anorganik**			
		Tidak memisahkan		**Memisahkan**	
		Jumlah	**Persentase**	**Jumlah**	**Persentase**
Pendapatan perkapita	Di bawah garis kemiskinan	5	3,1%	0	0,0%
	Di atas garis kemiskinan	132	83,0%	22	13,8%
Status Kepemilikan rumah	Bukan milik sendiri	43	27,0%	6	3,8%
	Milik sendiri	94	59,1%	16	10,1%

Sumber: data olahan

Tabel 3 terlihat bahwa responden di semua kelompok umur yang tidak memisahkan sampah organik lebih banyak daripada yang memisahkan. Responden baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah lebih cenderung untuk tidak memisahkan sampah organik-anorganik. Responden baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja lebih cenderung untuk tidak memisahkan sampah organik-anorganik. Responden baik yang

memiliki pendapatan perkapita sebulan dibawah garis kemiskinan maupun diatas garis kemiskinan lebih cenderung untuk tidak memisahkan sampah organik. Responden baik yang tempat tinggalnya merupakan milik sendiri maupun bukan milik sendiri lebih cenderung untuk tidak memisahkan sampah organik.

Tabel 4
Tabulasi Silang Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pemisahan Limbah B3

Faktor Sosial Ekonomi		Pemisahan limbah B3			
		Tidak terpisah		terpisah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kelompok Umur	Lansia	88	55,3%	6	3,8%
	Remaja	4	2,5%	0	0,0%
	Dewasa	58	36,5%	3	1,9%
Pendidikan	Pendidikan tinggi	80	50,3%	4	2,5%
	Pendidikan rendah	70	44,0%	5	3,1%
Status bekerja	Tidak bekerja	31	19,5%	2	1,3%
	Bekerja	119	74,8%	7	4,4%
Pendapatan perkapita	Di bawah garis kemiskinan	5	3,1%	0	0,0%
	Di atas garis kemiskinan	145	91,2%	9	5,7%
Status Kepemilikan rumah	Bukan milik sendiri	49	30,8%	0	0,0%
	Milik sendiri	101	63,5%	9	5,7%

Sumber: data olahan

Tabel 4 terlihat bahwa responden di semua kelompok umur yang tidak memisahkan limbah B3 lebih banyak daripada yang membuangnya secara terpisah. Responden baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah lebih cenderung untuk tidak memisahkan limbah B3 dari sampah lain. Responden baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja lebih cenderung untuk tidak memisahkan limbah B3 dari sampah lain. Responden baik yang memiliki pendapatan perkapita sebulan dibawah garis kemiskinan maupun diatas garis kemiskinan lebih cenderung untuk tidak memisahkan limbah B3 dari sampah lain. Responden baik yang tempat tinggalnya merupakan milik sendiri maupun bukan milik sendiri lebih cenderung untuk tidak memisahkan limbah B3 dari sampah lain.

Analisis Model Regresi Logistik Biner

Perilaku Cara Membuang Sampah Rumah Tangga (Model 1)

Uji keberartian model 1 pada tebel 5 dilakukan dengan menggunakan statistik uji *-2 Log likelihood*. Output *-2 log likelihood* sebesar 98,190 dibandingkan nilai chi square tabel dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan df =159-jumlah variabel bebas-1=159-5-1=153 sebesar 182,84 (nilai *-2 Log Likelihood* lebih kecil daripada nilai chi square tabel) sehingga model dikatakan fit dengan data. Selain itu, hasil hitung *Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan angka chi square sebesar 5,095 (lebih kecil dari chi square tabel dengan taraf signifikansi 0,05 dan df = jumlah variabel bebas – 1 = 5-1= 4 yaitu sebesar 9,48) atau dengan signifikansi 0,532 (lebih besar dari 0,05) maka ini mengindikasikan bahwa model adalah signifikan.

Tabel 5
Output Hasil Analisis Regresi Logistik Biner Model 1

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1			,153	2	,927	
	X1(1)	-,308	,788	,153	1	,696	,735
	X1(2)	17,569	19678,694	,000	1	,999	42661572,687
	X2(1)	1,459	,682	4,578	1	,032	4,301
	X3(1)	,108	,609	,032	1	,859	1,115
	X4(1)	19,295	17500,998	,000	1	,999	239734225,246
	X5(1)	1,235	,823	2,251	1	,134	3,440
	Constant	1,374	,805	2,913	1	,088	3,951

Sumber: data olahan

Pengujian signifikansi tiap-tiap parameter menggunakan uji Wald. Jika nilai Uji Wald > nilai *chi square* tabel dengan df=1 dan nilai signifikansi < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh terhadap perilaku cara membuang sampah rumah tangga (nilai *chi square* tabel 3,84). Hasil uji secara parsial menghasilkan kesimpulan bahwa hanya variabel pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap cara membuang sampah rumah tangga, maka interpretasi odds ratio yang dihasilkan adalah: peluang responden yang berpendidikan tinggi (tamat SMA keatas) untuk membuang sampah rumah tangga secara tidak sembarangan adalah sebesar 4,301 kali peluang responden yang berpendidikan tamat SMP kebawah. Artinya bahwa responden yang berpendidikan tinggi (tamat SMA keatas) lebih besar peluangnya untuk membuang sampah secara tidak sembarangan dibanding dengan responden yang berpendidikan rendah. Hal ini memperkuat teori yang ada yaitu bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula perilakunya dalam pengelolaan sampah (semakin peduli lingkungan). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Helminawaty (2011), Beni (2014), Ariesta dan Wijaya (2014), Riswan dkk (2011), dan Ratiabriani dkk (2016).

Perilaku Memisahkan Sampah Organik-Anorganik (Model 2)

Uji keberartian model menghasilkan output *-2 log likelihood* sebesar 121,674 (lebih kecil daripada nilai chi square tabel 182,84) sehingga model dikatakan fit dengan data. Selain itu, hasil hitung *Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan angka chi square sebesar 2,6 (lebih kecil dari chi square tabel 9,48) atau dengan signifikansi 0,919 (lebih besar dari 0,05) maka ini mengindikasikan bahwa model adalah signifikan. Uji regresi logistik biner menghasilkan output sebagaimana disajikan pada table 6.

Tabel 6
Output Hasil Analisis Regresi Logistik Biner Model 2

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1			,234	2	,890	
	X1(1)	,296	,613	,234	1	,629	1,345
	X1(2)	-18,882	20095,766	,000	1	,999	,000
	X2(1)	-,751	,544	1,909	1	,167	,472
	X3(1)	-,295	,612	,232	1	,630	,745
	X4(1)	-19,641	17973,801	,000	1	,999	,000
	X5(1)	-,051	,559	,008	1	,928	,950
	Constant	-1,532	,664	5,316	1	,021	,216

Sumber: data olahan

Pengujian signifikansi tiap-tiap parameter menggunakan uji Wald. Jika nilai Uji Wald > nilai *chi square* tabel dengan df=1 dan nilai signifikansi < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh terhadap perilaku cara membuang sampah rumah tangga (nilai *chi square* tabel 3,84). Karena hasil uji secara parsial menghasilkan kesimpulan bahwa tidak satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku memisahkan sampah organik-anorganik, maka interpretasi log odds atau interpretasi peluang tidak dapat dilakukan untuk model 2 ini.

Perilaku Memisahkan Limbah B3 (Model 3)

Uji keberartian model menghasilkan output *-2 log likelihood* sebesar 60,958 (lebih kecil daripada nilai chi square tabel 182,84) sehingga model dikatakan fit dengan data. Selain itu, hasil hitung *Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan angka chi square sebesar 1,045 (lebih kecil dari chi square tabel 9,48) atau dengan signifikansi 0,984 (lebih besar dari 0,05) maka ini mengindikasikan bahwa model adalah signifikan.

Tabel 7
Output Hasil Analisis Regresi Logistik Biner Model 3

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1			,187	2	,911	
	X1(1)	-,401	,929	,187	1	,666	,669
	X1(2)	-17,142	17084,154	,000	1	,999	,000
	X2(1)	-,681	,863	,624	1	,430	,506
	X3(1)	-,442	,914	,234	1	,628	,643
	X4(1)	-18,033	15865,868	,000	1	,999	,000
	X5(1)	-18,842	5596,208	,000	1	,997	,000
	Constant	-1,669	,945	3,062	1	,080	,188

Sumber: data olahan

Pengujian signifikansi tiap-tiap parameter menggunakan uji Wald. Jika nilai Uji Wald > nilai *chi square* tabel dengan df=1 dan nilai signifikansi < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh terhadap perilaku cara membuang sampah rumah tangga (nilai *chi square* tabel 3,84). Karena hasil uji secara parsial menghasilkan kesimpulan bahwa tidak satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku memisahkan limbah B3, maka interpretasi log odds atau interpretasi peluang tidak dapat dilakukan untuk model 3 ini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa lima (5) faktor sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian, hanya pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku cara membuang sampah rumah tangga, sedangkan umur, status pekerjaan, pendapatan perkapita dan status tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap perilaku cara membuang sampah rumah tangga. Pengaruh faktor sosial ekonomi yaitu pendidikan dengan perilaku cara membuang sampah adalah positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka peluang untuk membuang sampah secara tidak sembarangan lebih besar dari peluang membuang sampah secara sembarangan. Ini sesuai dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin peduli lingkungan adalah terbukti. Analisis inferensial yang dilakukan pada perilaku memisahkan sampah organik-anorganik dan perilaku memisahkan limbah B3 menghasilkan kesimpulan bahwa tidak satupun dari kelima faktor sosial ekonomi yang diteliti dalam penelitian ini berpengaruh signifikan untuk mempengaruhi perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Ariesta, E., & Wijaya, H. B. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Daur Ulang Sampah di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 382–391.

Astina, N., Fauzan, A., & Rahman, E. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Ke Sungai Di Desa Pamarangan Kanan Kabupaten Tabalong Tahun 2019. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2), 181–190.

Beni, M. T., Arjana, I., & Ramang, R. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 105.

Bimo, W. 1999. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi

BPS. 2013. *Indikator-Indikator Perilaku Peduli Lingkungan*. Jakarta: BPS.

BPS. 2019. Profil Kemiskinan di Indonesia September 2019. *Berita Resmi Statistik*, 8, 1–12.

BPS. 2022. *Kota Jambi Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kota Jambi.

Hadjar, I. 2019. *Dasar-Dasar Statistik Untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, & Hu*maniora. Semarang: Pustaka Zaman.

Hamdan, Rifani, D. N., Jalaluddin, A. M., & Rudiansyah. 2018. Pengelolaan Sampah Secara Bersama: Peran Pemerintah dan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Paradigma*, 7, 45–54.

Harnila, Y. 2018 *Kajian Pengelolaan Sampah di Kota Jambi*. Universitas Jambi.

Helminawaty. 2011. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Domestik Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan

di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Universitas Sumatera Utara.

Jambi, D. L. H. K. 2020. Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah.

Kaiser, F., Wolfing, S., & Fuhrer, U. 1996. Environmental Attitude and Ecological Behavior. In Paper presented at the Annual Meeting of the American Psychological Association

Keraf, A Sony, 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. 2002. Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? Environmental Education Research, 8, 239–260.

Kusumaningsari, D. 2017. *Pemanfaatan dan Pengolahan Sampah Organik dan Non-organik.*

Manik, K.E.S. 2018. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

Ningsih, A. S., Sugiarto, S., & Hilal, S. 2020. Faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*, 2(2), 18–24.

Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ratiabriani, N., & Purbadharmaja, I. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah: Model Logit. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9

Setiawaty, A. 2016. Pengaruh Faktor Sosiodemografi terhadap Perilaku Membawa Tas Belanja Sendiri untuk Mengurangi Tas Plastik (Analisis Data SPPLH 2013).

Sumaatmaja, Nursid 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wibowo, H. E. K. O. 2010. Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak. Universitas Diponegoro.